

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pengertian Metode Hypnoteaching

*Hypnoteaching* berasal dari dua kata yaitu *hypno* dan *teaching*.

Elvin Syaputra dikutip oleh Pangesti, dkk mengartikan *hypnotic* sebagai hal yang menyebabkan tidur, dan *hypnotis* berarti ahli *hypnosis*. Sementara *teaching* bermakna mengajar, dari pengertian tersebut *hypnoteaching* berarti mengajar yang dapat menyebabkan tidur. Apabila pengertian ini yang dikehendaki, berarti *hypnoteaching* sangat tidak berguna dalam mendukung pengajaran di kelas. Namun, kenyataan seperti inilah yang terjadi di lapangan. Artinya, saat guru berceramah menyampaikan pelajaran, tidak sedikit peserta didik yang mulai terserang kantuk, menguap, bahkan ada yang sudah tidur saat ditanya.<sup>1</sup>

Pengertian lain kata *hypno* diambil dari kata *hypnosis* atau *hypnotis* yang merupakan nama dewa timur orang Yunani. Secara istilah *hypnosis* adalah mensugesti, sedang secara definisi *hypnosis* adalah seni komunikasi untuk mempengaruhi seseorang sehingga mengubah tingkat kesadarannya dengan cara menurunkan gelombang otak dari beta menjadi alpha dan theta.<sup>2</sup>

*Hypnoteaching* di sini dapat diartikan sebagai sebuah proses pengajaran yang dapat memberikan sugesti positif kepada peserta didik. Adapun makna tidur bukan berarti kondisi tidur secara normal di malam hari, namun menidurkan sejenak aktivitas pikiran sadar dan mengaktifkan pikiran bawah sadar. Dengan kata lain, *hypnosis* di sini dapat diartikan kegiatan memberi sugesti.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Jamantika Pramudya Pangesti, et. all., *Peningkatan Motivasi Belajar Fisika Dengan Metode Hypnoteaching Pada Siswa SMA*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, (t.th)), hal. 542

<sup>2</sup> Irwandy, *Proses Pembelajaran Dengan Metode Hypnoteaching*, Jurnal Al-Irsyad, Volume V, No.1, Januari-Juni 2015, hal. 126

<sup>3</sup> Pangesti, et. all., *Peningkatan Motivasi...*, hal. 545

Hypnoteaching adalah salah satu pengembangan metode pembelajaran terbaru yang digunakan guru di sekolah. Pada awalnya, hypnoterapi hanya digunakan dalam bidang kesehatan. Namun, sejalan dengan perkembangannya, metode ini mulai diterapkan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. *Hypnoteaching* merupakan gabungan dari lima metode pembelajaran, yaitu *quantum learning*, *accelerate learning*, *power teaching*, *Neuro-Linguistik Programming* (NLP), dan hipnosis.<sup>4</sup>

Menurut Noer, *hypnoteaching* berasal dari dua kata, yaitu *hypno* dan *teaching*. Kata *hypnotic* dimaknakan sebagai hal yang menyebabkan tidur, sementara *teaching* bermakna mengajar. Namun pengertian dari *hypnoteaching* bukan mengajar sehingga menyebabkan tidur seperti apabila digabungkan maknanya secara bahasa. Tetapi *hypnoteaching* merupakan perpaduan antara ilmu hipnosis yang luar biasa dan ilmu pendidikan. *Hypnoteaching* diterapkan dalam metode pembelajaran dengan menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar.<sup>5</sup>

Kemudian menurut Hakim, bahwa hipnosis merupakan kondisi ketika seseorang mudah menerima saran, informasi, dan sugesti yang mampu mengubah seseorang dari hal yang kurang baik menjadi hal yang baik. Teknik menuju kondisi hipnosis sebenarnya telah digunakan oleh pengajar-pengajar handal guna memudahkan murid untuk memahami dan mencerna setiap materi pembelajaran. *Hypnoteaching* menekankan pada komunikasi alam bawah sadar siswa, baik yang dilakukan dalam kelas maupun luar kelas.<sup>6</sup>

Dari penjelasan tersebut sangat jelas bahwa *hypnoteaching* tidak perlu menidurkan peserta didik karna kita tidak mungkin mengajar

---

<sup>4</sup> Irwandy, *Proses Pembelajaran...*, hal. 126

<sup>5</sup> Bahar Agus Setiawan, Pengaruh metode *hypnoteaching* terhadap aktifitas belajar dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa kelas vii pada mata pelajaran al-islam di smp muhammadiyah 1 jember, *tarlim* vol. 1 no. 1, Maret 2018, hal. 54

<sup>6</sup> Hasbullah dan Rahmawati, Pengaruh Penerapan Metode *Hypnoteaching* Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Indraprasta Pgri, *Jurnal Formatif* 5(1): hal. 85-86, 2015.

peserta didik dalam keadaan tidur. Namun kita hanya mengkondisikan peserta didik untuk siap melaksanakan pembelajaran, hal ini bisa dilakukan dengan merubah suasana kelas menjadi bersemangat atau menjadi seru (permainan) dengan menggunakan bahasa-bahasa persuasif positif sebagai alat komunikasi.<sup>7</sup>

a. Konsep dan Karakteristik Metode *Hypnoteaching*

Hipnotis adalah kemampuan untuk membawa seseorang ke dalam *hypnosis stage (hypnos)*. *Hypnos* adalah kondisi kesadaran (*state of consciousness*) yang sangat mudah untuk menerima berbagai saran/sugesti. Artinya, pada kondisi ini peran *critical area* (wadah sementara untuk diproses berdasarkan analisis, logika, estetika, dan lain-lain yang berbeda keaktifannya tiap orang) semakin minim. Dengan demikian, seseorang akan lebih mudah dimotivasi dan motivasi tersebut akan tertanam dalam-dalam dan bertahan lama.<sup>8</sup>

Tim Murphey dan Richard Bolstad berpendapat bahwa Kita dapat mengatakan bahwa semua komunikasi menunjukkan proses hipnosis, apabila mempengaruhi keadaan seseorang. Apa yang ingin kami tunjukkan dalam hal ini adalah bagaimana para guru dapat belajar untuk melakukan hal ini dengan baik dan lebih lanjut mendukung pembelajaran. Mereka tidak ingin menyarankan bahwa mudah bagi semua orang untuk mempelajari pola bahasa baru dan cara berbicara yang membantu siswa untuk belajar. Namun, ketika anda ingin tahu dan termotivasi untuk pengembangan pribadi yang kuat, hipnosis pendidikan memiliki potensi besar untuk mempercepat pembelajaran.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Bahar Agus Setiawan, Pengaruh metode hypnoteaching...., tarlim vol. 1 no. 1, Maret 2018, hal. 54

<sup>8</sup> Ali Akbar Navis, *Hypnoteaching : Revolusi Gaya Mengajar untuk Melejitkan Prestasi Siswa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 129

<sup>9</sup> Tim Murphey & Richard Bolstad, *Educational Hypnosis*, dalam <http://www.s3.amazonaws.com/academia.edu>, diakses tanggal 5 Januari 2021

Hipnosis menggambarkan suatu proses yang dapat digunakan secara efektif oleh komunikator manapun, guru manapun. Kita bahkan mungkin mengatakan, kita sebenarnya semua terhipnotis (melalui penggunaan bahasa dan maksud lainnya) sepanjang waktu, di keadaan-keadaan kerja kita, keadaan-keadaan permainan, atau keadaan campuran. Seperti kita ketahui, bahwa belajar bahasa tidak selalu sebagai kegiatan yang menyenangkan bagi setiap orang. Selain itu, belum tentu bahasa kita dapat membebaskan rasa sakit untuk semua orang. Namun dalam semua hal, komunikasi tentang hal tersebut tentu akan mempengaruhi hasilnya. Karena, guru memiliki otoritas serta diberikan banyak waktu untuk berkomunikasi dengan siswa, mereka (guru) sangat baik dalam menyediakan treatment yang dapat merangsang pembelajaran yang lebih efektif.<sup>10</sup>

Peran seorang guru sebagai fasilitator pembelajaran sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam *hypnoteaching*, guru memegang peran layaknya nakhkoda kapal, dimana guru sangat berperan untuk menentukan ke mana siswa akan dibawa. Maka dari itu, guru adalah tumpuan bagi wali murid yang sangat mempercayakan proses pendidikan anaknya di sekolah.<sup>11</sup>

Kunci dari metode *hypnoteaching* adalah bagaimana guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman secara intern (psikis) maupun ekstern (fisik). Karena, ketika kenyamanan terdapat dalam pembelajaran, mereka (siswa) akan merasakan pula proses belajar yang menyenangkan. Dan apabila sebuah pembelajaran terdapat rasa nyaman, dipastikan materi yang disampaikan guru akan mudah sekali diserap siswa. Maka, guru adalah operator hipnotis yang melakukan komunikasi yang berguna untuk

---

<sup>10</sup> Tim Murphey & Richard Bolstad, *Educational Hypnosis*, dalam <http://www.s3.amazonaws.com/academia.edu>, diakses tanggal 5 Januari 2021

<sup>11</sup> Navis, *Hypnoteaching : Revolusi...*, hal. 130

membawa subjek hipnotis (siswa) ke kondisi alam bawah sadarnya.<sup>12</sup>

Prinsip utama *hypnoteaching* adalah bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka. Maksudnya, guru menyamakan frekuensi antara dirinya dengan siswa supaya proses KBM menjadi lebih kondusif dan efektif. Yakni, sebelum guru meminta siswa membuka *mindset* yang berorientasi kepada prestasi, guru harus mau membuka *mindset*nya terlebih dahulu, supaya berorientasi kepada prestasi siswa dengan metode andragogi.<sup>13</sup>

Dalam penerapan metode *hypnoteaching*, guru diharapkan menjadi magnet bagi peserta didik. Artinya, jika guru menginginkan ketenangan dalam pembelajaran di kelas, maka guru sendiri harus bersikap tenang dulu. Jika guru menginginkan peserta didiknya gemar membaca, maka guru harus gemar membaca. Jika guru menginginkan peserta didiknya rajin belajar, maka guru harus rajin belajar. Apabila guru menginginkan menjadi apa yang diinginkan, maka guru harus bisa menjadi apa yang guru inginkan dari peserta didik.<sup>14</sup>

Walaupun bersifat polos, otak bawah sadar jauh lebih cerdas, bijaksana, dan cepat daripada otak sadar. Otak bawah sadar dapat menangani 2.300.000 bit informasi dalam satuan waktu, sementara otak sadar hanya mampu menangani 7-9 bit informasi dalam suatu saat. Maka dari itu, fungsi otak bawah sadar adalah menyimpan,

---

<sup>12</sup> Ratnawati, *Aplikasi Quantum Learning*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume XIV, No. 1, Mei 2015

<sup>13</sup> Ridwan Sank, *Hypnoteaching Memberdayakan Mindset Guru*, dalam <http://www.kompasiana.com>, diakses tanggal 8 januari 2021

<sup>14</sup> Muhammad Noer, *Hypnoteaching for Succes Learning*, (Yogyakarta : PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), hal. 127

kebiasaan, emosi, memori jangka panjang, kepribadian, intuisi, kreativitas, persepsi, keyakinan, dan nilai.<sup>15</sup>

Berikut adalah beberapa hal yang harus diperhatikan dalam *hypnoteaching* :

1) Penampilan guru

Guru dalam menggunakan metode *hypnoteaching* diharuskan berpakaian serba rapi, kalau memungkinkan bagi yang laki-laki hendaknya memakai dasi, dan serasi. Penampilan yang baik tentunya akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi dan membantu dalam memberikan daya magnet yang kuat bagi peserta didik.

2) Rasa simpati

Seorang guru harus mempunyai rasa simpati yang tinggi kepada peserta didiknya. Sebab, jika guru memperlakukan peserta didiknya dengan baik, peserta didiknya pun pasti akan bersikap baik kepadanya. Meskipun peserta didiknya itu sangat nakal, ia pasti akan tetap merasa enggan dan hormat kepada guru yang juga menghormatinya.

3) Sikap empatik

Ketika didapati ada peserta didik yang bermasalah, suka membuat ulah di sekolah, suka cari perhatian teman dan guru dengan berbicara sendiri dan membuat ulah yang kurang baik lainnya. Guru yang memiliki rasa empati tidak akan begitu saja menyematkan gelar “peserta didik nakal” ke pundaknya. Guru tersebut justru menyelidiki latar belakang yang menyebabkan tindakan peserta didik itu dengan menggali dan mengumpulkan berbagai informasi yang ada serta membantu peserta didik tersebut menjadi lebih baik dan maju.

---

<sup>15</sup> Subiyono, et. all., *Afirmasi Visualisasi dan Kekuatan Pikiran Hypnosis Meta NLP*, (Yogyakarta : K-Media, 2015), hal. 25

4) Penggunaan bahasa

Guru yang baik hendaknya memiliki kosa kata dan bahasa yang baik serta enak didengar telinga, bisa menahan emosi diri, tidak mudah terpancing amarah, suka menghargai karya dan potensi, dan kemampuan peserta didik, tidak suka merendahkan, menghina, mengejek, atau memojokkan peserta didik dengan berbagai ungkapan kata yang tidak seharusnya keluar dari lidahnya. Guru yang bisa menjaga lisannya dengan baik, niscaya para peserta didik pun tidak akan berani mengatakan kalimat yang menyakiti hatinya. Paling tidak peserta didik yang diperhatikan dan dinasehati dengan bahasa hati akan menuruti sepenuh hati.

5) Peraga bagi yang kinestetik

Peraga merupakan salah satu unsur hipnosis dalam proses pembelajaran, yang dimaksud adalah peraga atau mengeluarkan ekspresi diri. Seluruh anggota badan digerakkan jika diperlukan. Guru ketika menerangkan diusahakan menggunakan gaya bahasa tubuh agar apa yang disampaikan semakin mengesankan. Dan untuk menerapkan ini, terlebih dahulu guru harus menguasai materi yang disampaikan.

6) Motivasi peserta didik dengan cerita dan kisah

Alangkah baiknya jika dalam mengajar kita selalu menyelipkan kisah orang-orang sesuai pelajaran yang sedang menjadi pembahasan. Karena, dengan hal itu secara tidak langsung kita telah memberi motivasi positif, apalagi melihat peserta didik yang dipastikan mempunyai masalah pribadi masing-masing biasanya mengganggu fokus pikiran, dan tidak termotivasi dalam belajar. Dengan bercerita, guru secara tidak

langsung sedang menasehati peserta didik tanpa harus menggurui.

7) Kuasai hatinya peserta didik sebelum pikirannya

Kuasailah hati peserta didik terlebih dahulu, maka secara otomatis akan mampu menguasai pikirannya. Dengan berusaha mengambil hati dari peserta didik, mereka akan dengan senang hati membuka diri untuk menerima guru. Maka dari itu, dalam mengajar diharapkan guru tidak mengajar secara formal yang menjadikan suasana kelas menjadi kaku, miskin canda tawa, miskin kreasi, dan tidak mengenal psikologi anak. Pahami, dekati, ajaklah, dan bawa mereka ikut bersama kita.<sup>16</sup>

b. Langkah-langkah Penerapan Metode *Hypnoteaching*

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan guru dalam penerapan metode *hypnoteaching*. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut :

1) Niat dan motivasi

Kesuksesan bergantung pada niatnya, niat yang besar dan tekad yang kuat akan menumbuhkan motivasi dan komitmen yang tinggi pada bidang yang ditekuni. Sebagaimana seorang guru yang mempunyai motivasi dan komitmen yang kuat terhadap profesinya, pasti akan selalu berusaha untuk menjadi guru yang terbaik.

2) *Pacing*

*Pacing* adalah menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan orang lain. Prinsip dalam langkah ini adalah manusia cenderung atau lebih suka berkumpul, berinteraksi dengan manusia cenderung atau lebih suka berkumpul, berinteraksi dengan manusia yang mempunyai

---

<sup>16</sup> Noer, *Hypnoteaching for...*, hal. 137-144

banyak kesamaan dengannya. Dengan demikian secara alami dan naluriah, setiap orang pasti akan merasa nyaman dan senang berkumpul dengan orang yang mempunyai kesamaan dengannya. Melalui rasa nyaman yang bersumber dari kesamaan gelombang otak tersebut, setiap pesan yang disampaikan dari satu orang pada orang lain akan bisa diterima dan dipahami dengan baik.

### 3) *Leading*

*Leading* artinya memimpin atau mengarahkan, setelah guru melakukan pacing peserta didik akan terasa nyaman dengan suasana pembelajaran yang berlangsung. Ketika itulah setiap apapun yang diucapkan guru atau ditugaskan guru kepada peserta didik, peserta didik akan melakukannya dengan sukarela dan senang hati. Meskipun materi yang dihadapi sulit, akan tetapi pikiran bawah sadar peserta didik akan menangkap dengan materi pelajaran yang disampaikan.

### 4) Menggunakan kata-kata positif

Penggunaan kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang menerima apa saja yang diucapkan oleh siapapun negatif maupun positif. Jadi hendaknya guru membiasakan untuk menggunakan kata-kata positif agar tidak ada hal negatif yang diterima oleh alam bawah sadar peserta didik.

### 5) Memberikan pujian

Pujian merupakan salah satu cara membentuk konsep diri seseorang. Sementara punishment merupakan hukuman atau peringatan yang diberikan guru ketika peserta didik melakukan tindakan yang kurang baik, tentunya dalam memberikan *punishment* guru melakukannya dengan hati-hati agar *punishment* tersebut tidak membuat peserta didik merasa rendah diri dan tidak bersemangat.

6) *Modeling*

Ini merupakan proses pemberian teladan atau contoh melalui ucapan dan perilaku yang konsisten. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dan menjadi kunci berhasil tidaknya menerapkan metode *hypnoteaching*.

7) Menguasai metode pembelajaran

Sebaiknya guru menguasai materi pembelajaran secara komprehensif. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sebisa mungkin menyampaikan materi secara kontekstual, memberi kesempatan peserta didik melakukan pembelajaran secara kolaboratif, memberi umpan balik secara langsung kepada peserta didik. Tidak kalah penting pemberian motivasi dan sugesti positif harus sering dilakukan selama pembelajaran berlangsung.<sup>17</sup>

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Hypnoteaching*

Kelebihan metode *hypnoteaching*, yaitu :

- 1) Peserta didik dapat berkembang sesuai dengan minat dan potensi.
- 2) Tercipta interaksi yang baik antara guru dan peserta didik.
- 3) Materi yang disampaikan mampu memusatkan perhatian peserta didik.
- 4) Materi mudah dipahami peserta didik sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar.
- 5) Proses pembelajaran menjadi aktif.
- 6) Guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang beragam, sehingga tidak membosankan bagi peserta didik.
- 7) Peserta didik lebih bisa berimajinasi dan berpikir secara kreatif.

---

<sup>17</sup> Yustisia, *Hypnoteaching Seni ...*, hal. 83

- 8) Suasana pembelajaran rileks dan menyenangkan, akan membuat peserta didik menjadi senang dan bersemangat ketika mengikuti pembelajaran.

Kekurangan metode *hypnoteaching*, yaitu sebagai berikut :

- 1) Metode *hypnoteaching* masih tergolong metode baru yang belum banyak dipakai oleh para guru di Indonesia.
- 2) Banyaknya peserta didik yang berada dalam satu kelas yang mengakibatkan para guru merasa kesulitan untuk memberikan perhatian satu persatu kepada peserta didik.
- 3) Para guru perlu belajar dan berlatih untuk menerapkan metode *hypnoteaching*.
- 4) Kurang tersedianya sarana dan prasarana di sekolah yang bisa mendukung penerapan metode *hypnoteaching*.<sup>18</sup>

## 2. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang mendapat imbuhan ke-an. Makna imbuhan ke-an dijelaskan oleh Sugiarto kata yang mendapat imbuhan ke-an mengacu ke hal atau keadaan. Ditegaskan kembali oleh Hadi, makna imbuhan ke-an mengandung beberapa makna menurut kata yang mendapat imbuhan, antara lain hal atau keadaan, agak atau terlalu, terkena, menyerupai dll. Kedisiplinan di sini mendapat imbuhan ke-an yang bermakna hal atau keadaan.

Kata disiplin sendiri berasal dari bahasa latin *disciplina* yang menunjuk kepada belajar dan mengajar. Kata ini berasosiasi sangat dekat dengan istilah *disciple* yang berarti mengikuti orang belajar di bawah pengawasan pemimpin. Ekosiswoyo dan Rachman mengatakan bahwa disiplin hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

---

<sup>18</sup> Noer, *Hypnoteaching for...*, hal. 83

Disiplin dalam Bahasa Indonesia seringkali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah keadaan sikap atau perilaku seseorang yang sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku sehingga tercipta ketertiban dan keteraturan. Dengan adanya kedisiplinan yang berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dalam hatinya serta dilakukan secara teratur tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak manapun akan membentuk kedisiplinan yang membekas.<sup>20</sup>

Masalah disiplin di dunia pendidikan tidak dapat dilihat terlepas dari pertumbuhan disiplin anak sejak dini di rumah, kualitas emosional yang *habitual* (sudah menjadi kebiasaan) akan ikut menentukan bagaimana ia menyesuaikan dirinya, kemudian di sekolah dan berlanjut di masyarakat sebagai dasar yang diperoleh sebelumnya. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak.<sup>21</sup>

Orang tua maupun guru harus membantu anak belajar menikmati kebebasan, tapi juga harus dapat melarangnya pada saat yang diperlukan sebagai suatu keseimbangan atas kebebasan dan larangan yang merupakan suatu integrasi yang memberi rasa aman yang dicarinya.

---

<sup>19</sup> Imam alimaun, pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa kelas v sekolah dasar se-daerah binaan r.a kartini kecamatan kutoarjo kabupaten purworejo, semarang (27 mei 2015), hal. 11

<sup>20</sup> Imam alimaun, pengaruh kedisiplinan terhadap....., semarang (27 mei 2015), hal. 11

<sup>21</sup> M. Fadlillah & Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal. 192 .

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuan untuk dia kelola.<sup>22</sup>

Disiplin tidak hanya diperlukan dalam berlalu lintas. Dalam belajar juga diperlukan disiplin. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu dalam kehampaan. Orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal belajar yang telah disusun, mereka taati dengan ikhlas. Mereka meklaksanakannya dengan penuh semangat. Rela mengorbankan apa saja demi perjuangan menegakkan disiplin pribadi.<sup>23</sup>

Berbagai peraturan disekolah menghendaki ketaatan. Disiplin yang diperlukan pada murid-murid sekolah misalnya, seharusnya merupakan tata peraturan yang meningkatkan kehidupan mental yang sehat dan memberikan cukup kebebasan untuk berbuat secara bertanggung jawab sesuai kemampuan yang ada padanya. Dalam menjalankan kedisiplinan biasanya timbul polemik dalam diri siswa, polemik tersebut berupa rasa berat dalam menjalankan kedisiplinan. Biasanya rasa berat tersebut timbul karena disiplin yang di latar belakang oleh paksaan bukan oleh kesadaran pada diri siswa.

Disiplin pribadi dalam mendidik itu menuntut hal-hal sebagai berikut:

Hubungan emosional yang secara kualitatif kondusif melandasi pengembangan disiplin itu.

- a) Keteraturan yang ajeg berkesinambungan dalam menjalankan berbagai aturan, melalui suatu sistem yang komponennya saling berinteraksi menuju tujuan pendidikan.

---

83. <sup>22</sup> Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Indonesia: Indeks, 2010), Hal

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar...*, Hal 18

- b) Keteladanan yang bermula dari perbuatan kecil dalam ketaatan disiplin di rumah, seperti tepat pada waktu belajar, berangkat sekolah untuk hadir dalam kelas, bila tidak ada alasan yang dapat diterima akal sehat untuk absen.
- c) Pengembangan disiplin adalah penataan lingkungan.
- d) Ketergantungan dan wibawa dalam penerapan yang disertai pemahaman terhadap dinamisme perkembangan anak didik diperlukan dalam membina kualitas emosional habitual yang positif.<sup>24</sup>

Agar tidak melakukan kesalahan-kesalahan dalam melakukan disiplin, beberapa hal yang perlu di perhatikan adalah:

- a) Disiplin peserta didik ketika dalam keadaan tenang.
- b) Hindari menghina dan mengejek peserta didik.
- c) Pilihlah hukuman yang bisa dilaksanakan dengan tepat.
- d) Gunakan disiplin sebagai alat pembelajaran.<sup>25</sup>

#### a. Landasan Kedisiplinan

Sebagai landasan dari kedisiplinan adalah mengacu pada firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 59 yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul

<sup>24</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar...*, Hal 95

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar...*, Hal 26

(sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>26</sup>

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan untuk disiplin yaitu ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, baik oleh Allah, Rosul-Nya, dan ulil amri atau pemimpin yang ada.

Penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kedisiplinan merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan pembangunan nasional, yaitu dengan adanya sikap dan perilaku yang baik dan benar dari para penyelenggara Negara beserta seluruh anggotanya dalam mematuhi dan melaksanakan hukum dan semua norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam konteks pendidikan juga memegang peranan yang penting, terutama berkaitan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan dibutuhkan sikap dan perilaku yang baik dan benar, serta bertanggung jawab dari semua pihak para penyelenggara pendidikan.<sup>27</sup>

#### b. Cara Menanamkan Disiplin Pada Anak

Dalam usaha menanamkan disiplin pada anak, guru dan orang tua sebagai manajer memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi teladan, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan pada peserta didik, terutama disiplin pada belajar. Terdapat beberapa cara menanamkan disiplin pada anak, yaitu :

##### 1) Cara Disiplin yang Otoriter

Disiplin otoriter berarti mengendalikan kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman terutama hukuman badan

<sup>26</sup> <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/4/29/19> oktober 2021

<sup>27</sup> Novan Andi Wiyani, *Manajemen Kelas Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), Hlm 161

sehingga anak kehilangan kesempatan mengendalikan perilaku mereka sendiri.

2) Cara Disiplin yang Permisif

Biasanya disiplin yang permisif ini tidak membimbing anak untuk berperilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.

3) Cara disiplin yang demokratis

Dalam hal ini metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran sehingga dapat membantu anak dalam memahami alasan-alasan perilaku tersebut diharapkan. Sikap disiplin ini akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dalam keteladanan-keteladanan tertentu yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak terus berkembang sehingga bentuk disiplin yang semakin kuat.

Dari ketiga cara menanamkan disiplin pada anak dapat disederhanakan menjadi:

- a) Membantu mengembangkan pola perilaku dirinya.
- b) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- c) Menggunakan pelaksanaan tata tertib sebagai media untuk menegakkan disiplin.

Dengan disiplin peserta didik bersedia untuk tunduk dan patuh mengikuti tata tertib di dalam kelas hingga mentaati tata tertib yang dibuat sendiri dan menjauhi segala larangan yang berakibat gagalnya disiplin. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus sadar terima guna memelihara tugas-tugas belajar peserta didik. Hanya dengan menghormati tata tertib belajar di kelas dan tata tertib yang dibuat sendiri peserta didik dapat menghormati aturan-aturan

umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan dan mengendalikan diri.<sup>28</sup>

### c. Tujuan Kedisiplinan Siswa

Dunia pendidikan sangat diperlukan adanya disiplin sebagai alat yang mengikat dalam dunia pendidikan, dengan kedisiplinan, anak dapat diarahkan dibimbing dan dididik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Kebutuhan akan kedisiplinan sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Tujuan disiplin belajar secara umum adalah menolong anak belajar hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka secara optimal. Adapun tujuan disiplin adalah:

- 1) Tujuan jangka pendek ialah untuk membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajar mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak yang masih asing bagi mereka.
- 2) Tujuan jangka panjang ialah perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri, yaitu anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar.

Jadi tujuan diciptakannya kedidiplinan bukan untuk memberi rasa takut atau pengekangan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Novan Andi Wiyani, *Manajemen Kelas Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), Hal 162

<sup>29</sup> Novan Andi Wiyani, *Manajemen Kelas Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), Hal 148

#### d. Manfaat Kedisiplinan

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi penentuan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seseorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Disiplin perlu dibina pada diri peserta didik agar mereka dengan mudah dapat:

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
- 2) Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang sudah menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- 3) Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan yang buruk.
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.<sup>30</sup>

#### e. Indikator Kedisiplinan

Adapun indikator-indikator disiplin belajar adalah tingkah laku atau perbuatan ke arah tertib yaitu:

##### 1) Disiplin dalam hubungannya dengan waktu belajar

Dalam hal ini seorang siswa mampu mengikuti proses belajar di sekolah secara tepat waktu. Juga mampu disiplin menggunakan jadwal belajardi rumah secara teratur entah itu di waktu belajar di siang hari, di malam hari, maupun di hari minggu dan libur. Seseorang siswa juga harus bisa membagi waktu antara belajar dan membantu orang tua.

---

<sup>30</sup> Novan Andi Wiyani, *Manajemen Kelas Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), Hal 162

2) Disiplin yang ada hubungannya dengan tempat belajar.

Dalam hal ini seorang siswa wajib menjaga ruang kelas maupun lingkungan sekitar sekolah seperti menjaga kebersihan dinding, meja, kursi, kamar mandi, dan ruang lain milik sekolah, dan selalu membuang sampah pada tempatnya. Selain itu juga wajib tempat belajar di rumah agar tercipta suasana yang aman dan nyaman.

3) Disiplin yang ada hubungannya dengan norma dan peraturan dalam belajar.

Mematuhi dan mentaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat sekolah. Hormat dan patuh terhadap orang tua, kepala sekolah, guru dan karyawan, serta mampu terampil, bersikap sopan dan bertanggung jawab. Mematuhi semua larangan tata tertib dan mentaati kewajiban-kewajiban.<sup>31</sup>

### 3. Pengertian Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Maksudnya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.<sup>32</sup>

Kata motif dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum...*, Hal 142

<sup>32</sup> Pangesti, et. al., *Peningkatan Motivasi...*, hal. 542

<sup>33</sup> Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja

Mc. Donald sebagaimana dikutip oleh Sadirman menyatakan Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan apabila dia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka.<sup>34</sup>

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar.<sup>35</sup>

Motivasi bermaksud sebab, tujuan atau pendorong, maka tujuan seseorang itulah sebenarnya yang menjadi penggerak utama baginya berusaha keras mencapai atau mendapat apa yang diinginkannya. Motivasi belajar adalah salah satu aspek psikis yang membantu dan mendorong seseorang untuk mencapai tujuannya Dengan demikian, motivasi harus menjadi pangkal permulaan dari pada semua aktivitas.<sup>36</sup>

#### a. Macam-macam Motivasi Belajar

Terdapat dua macam motivasi belajar, yang pertama dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang dan dorongan yang berasal

---

Grafindo Persada, 2013), hal. 72

<sup>34</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 75

<sup>35</sup> Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina, *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar*, Jurnal Penelitian Pendidikan, Volume 12, No. 1, April 2011, hal. 92

<sup>36</sup> Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung Press, 2014), hlm. 97-99

dari luar. Berikut penjelasan mengenai motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, sebagai berikut :

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh, seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Dilihat dari tujuan yang dilakukan, motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Contoh konkritnya, seorang siswa melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain.<sup>37</sup>

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok pagi akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi, yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapatkan hadiah. Jadi, apabila dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 89-90

<sup>38</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 91

b. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh dorongan dari dalam diri juga oleh lingkungan disekitar individu. Semakin baik dukungan sekitar terhadap perilaku tertentu, maka semakin kuat motivasi yang terbentuk untuk melakukan perilaku tersebut. Menurut Gage dan Berliner yang dikutip oleh Winarni, dkk dalam motivasi belajar terdapat enam faktor pendukungnya :

- 1) Faktor minat individu, yaitu semakin tinggi minat anak terhadap apa yang dipelajari, maka ia akan semakin tekun mempelajarinya;
- 2) Faktor kebutuhan individu, yaitu semakin individu merasa membutuhkan sesuatu yang dipelajari, maka ia semakin tekun mempelajarinya;
- 3) Faktor penilaian individu, yaitu semakin individu merasakan arti penting dari sesuatu yang sedang dipelajari baginya, maka ia akan semakin tekun mempelajarinya;
- 4) Faktor sikap individu, yaitu semakin positif sikap individu terhadap sesuatu yang sedang dipelajari, maka ia akan semakin senang mempelajarinya;
- 5) Faktor aspirasi individu, yaitu semakin besar aspirasi individu untuk mencapai prestasi tinggi dalam bidang yang dipelajarinya sekarang, maka ia akan semakin gigih dalam belajarnya;
- 6) Faktor insentif, yaitu semakin tinggi insentif yang dirasakan oleh individu dari sesuatu yang dipelajarinya, maka ia akan semakin kuat mempelajarinya.<sup>39</sup>

Motivasi dapat menjadi masalah yang penting dalam pendidikan, apalagi dikaitkan dengan aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif,

---

<sup>39</sup> Martina Winarni, et. all., *Motivasi Belajar Ditinjau Dari Dukungan Sosial Orang Tua Pada Siswa SMA*, Jurnal Psikologi pendidikan, Volume. 2, 2016, Yogyakarta

dapat mengarahkan ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, apabila guru tidak mampu meningkatkan motivasi, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik tersendiri baginya. Siswa segan untuk belajar, siswa tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik motivasi siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena motivasi menambah semangat kegiatan belajar.<sup>40</sup>

#### 4. Pengertian Hasil Belajar

Aspek penilaian pada kurikulum 13 meliputi empat aspek, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan aspek perilaku.

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Dalam pandangan behavioristik, belajar merupakan sebuah perilaku membuat hubungan antara stimulus dengan respon, kemudian memperkuatnya. Pengertian dan pemahaman tidaklah penting karena S dan R dapat diperkuat dengan menghubungkannya secara berulang-ulang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dan menghasilkan perubahan yang diinginkan.

Belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati melalui kaitan antara stimulus dengan respons menurut prinsip yang mekanistik. Dasar belajar adalah asosiasi antara kesan (*impression*) dengan dorongan untuk berbuat (*impuls to action*). Asosiasi itu menjadi kuat atau lemah dengan terbentuknya atau hilangnya kebiasaan-kebiasaan.<sup>41</sup>

Setelah, seseorang itu melakukan belajar dalam pembelajaran di dalam kelas yang melibatkan stimulus dan respons dalam pembahasan ini adalah guru dan siswa, pada akhir proses pembelajaran guru

---

<sup>40</sup> Maunah, *Psikologi Pendidikan*,..., hlm. 96-97

<sup>41</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2011), hal. 40

melakukan evaluasi untuk melihat hasil belajar siswa apakah ia berhasil dalam proses belajar atau tidak.

Berbagai pendapat yang disampaikan para ahli tentang hasil belajar. Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil (*product*) adalah suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubah input secara fungsional. Sedangkan belajar adalah thapan perubahan tingkah laku individu yang relatif yang mmenetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehingga, hasil belajar merupakan realisasi potensi atau kapasitas yang dimiliki seseorang.<sup>42</sup>

Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Menurut Dimayanti dan Mudjiono dalam bukunya belajar dan pembelajaran dajelaskan bahwa hasil belajar adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu peserta didik dan guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bial disbanding saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, haisl belajar merupakan saat menyelesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Proses Belajar Mengajar dijelskan bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Ada tiga hasil belajar, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan penegertian, sikap dan cita-cita. Gagasan ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajarakan melekat terus

---

<sup>42</sup> Imam Tholkhah, Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah, hal. 33.

pada diri peserta didik, karena ia sudah menjadi bagian dalam kehidupan peserta didik tersebut.<sup>43</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar itu turut serta dalam membentuk karakter, atau kepribadian individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

a. Domain Hasil Belajar

Belajar menimbulkan perubahan perilaku dan pembelajaran adalah usaha mengadakan perubahan perilaku dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Perubahan dalam kepribadian ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku akibat belajar.

Dalam usaha memudahkan memahami dan mengukur perubahan tingkah laku maka perilaku kejiwaan manusia dibagi menjadi tiga domain atau ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kalau belajar menimbulkan perubahan perilaku, maka hasil belajar merupakan hasil perubahan perilakunya. Oleh karena perubahan perilaku menunjukkan perubahan perilaku kejiwaan dan perilaku kejiwaan meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik maka hasil belajar yang mencerminkan perubahan perilaku meliputi hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selanjutnya untuk kepentingan pengukuran perubahan perilaku akibat belajar akan mencakup pengukuran atas domain kognitif, afektif, dan

---

<sup>43</sup> Imam Tholkhah, Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah, hal. 34.

psikomotorik sebagai hasil belajarnya. Domain mana yang menjadi area untuk diukur sangat tergantung pada tujuan pendidikannya.<sup>44</sup>

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada penelitian kali ini yang diukur adalah hasil belajar kognitif siswa. Domain hasil belajar kognitif sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Domain Hasil Belajar**

<b>Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)</b>	<b>Tujuan Pembelajaran Khusus (TPS)</b>
a. Ingatan (kata kerja yang dapat digunakan) Mengetahui hal-hal tertentu. Mengetahui pokok-pokok pikiran. Mengetahui fakta-fakta yang spesifik.	Menggambarkan, mendefinisikan, member ciri, menyusun daftar, mengingat kembali, menyebutkan, memproduksi.
b. Pemahaman Memahami hal-hal pokok pikiran Menginterpretasikan data-data dalam tabel.	Mengubah, menjelaskan, mengikhtisarkan, menyusun kembali, menafsirkan, membedakan, memperkirakan, memperluas, menyimpulkan, menganulir.
c. Penerapan Menerapkan konsep-konsep dan pokok-pokok pikiran pada situasi baru. Mendemonstrasikan penggunaan metode atau prosedur yang benar.	Memperhitungkan, mendemonstrasikan, mengubah struktur, mengembangkan, menerapkan, menggunakan, menemukan, menyiapkan, memproduksi, menghubungkan, meramalkan, menangani.
d. Analisi	Membedakan dan mendiskriminasikan,

<sup>44</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 37-38.

<p>Membedakan fakta dan kesimpulan, mengevaluasi relevansi data. Mengenal, menyadari adanya asumsi yang tidak diungkapkan.</p>	<p>mendiagramkan, memilih, memisahkan, membagi-bagikan, mengilustrasikan, mengklasifikasikan.</p>
<p>e. Sintesis Menulis suatu tema yang terorganisasi dengan baik. Menulis cerita/puisi. Berpidato dengan baik. Mengajukan rencana eksperimen. Menyusun skema baru. Mengintegrasikan.</p>	<p>Mengatagorikan, mengombinasikan, menyusun, mengarang, menciptakan, mendesain, menjelaskan, mengubah, mengorganisasi, merencanakan, menceritakan kembali, menghubungkan, merevisi, menyimpulkan, menulis, mengatur.</p>
<p>f. Evaluasi Mempertimbangkan konsistensi logis dari bahan tertulis. Mempertimbangkan ketetapan kesimpulan yang didukung oleh data. Mempertimbangkan nilai suatu pekerjaan. Mempertimbangkan nilai pekerjaan dengan standart kebaikan.</p>	<p>Menyimpulkan, mengkritik, mendukung, menerangkan, menilai, mengikhtisarkan, membandingkan, mempertentangkan, membenarkan, mendiskriminasikan, menghubungkan, meringkaskan.</p>

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Izmi Barokatul Hafidzah. 2020.

*Pengaruh Pendekatan Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VB MIN 1 Bantul tahun Ajaran 2017/2018* . Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : Ada pengaruh yang signifikan penerapan metode *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Ma'arif NU Kota Blitar tahun ajaran 2019/2020, ditunjukkan melalui uji *independent sample t-test* atau uji-T dengan perbandingan nilai thitung sebesar 6,422

dan ttabel sebesar 2,009575 dengan nilai db = 49 pada taraf signifikansi 0,05. Nilai thitung > ttabel yaitu  $6,422 > 2,009575$ , dan diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Nilai *sig. (2-tailed)*  $0,000 < 0,05$ , sehingga kesimpulannya adalah ada pengaruh yang signifikan penerapan metode *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Ma'arif Nahdlatul Ulama' (NU) Kota Blitar tahun ajaran 2019/2020.<sup>45</sup>

2. Marisa Julianta. 2018.

*Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Kartika II-2.* Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata/*mean pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan, pada kelas eksperimen skor *pretest* rata-rata/*mean* 80,47 dan skor pada *posttest* 114,38 . sedangkan pada kelas kontrol skor *pretest* nilai rata-rata/*mean* 84,23 dan skor *posttest* dengan nilai rata-rata/*mean* 106,23. Meskipun kedua kelas mengalami peningkatan, tetapi nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol ( $114,38 > 80,47$  atau  $84,23 > 106,23$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa metode *hypnoteaching* dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar PAI peserta didik.<sup>46</sup>

3. Julian Achmadian Muslim

Dari hasil analisis penelitian dapat dilihat, siswa beranggapan dengan menggunakan metode *hypnoteaching* siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan (sebesar 70%), karena dalam menjelaskan pelajaran guru menggunakan kata-kata positif (sebesar

---

<sup>45</sup> Izmi Barokatul Hafidzah, Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Ma'arif Nahdatul Ulama' (NU) Kota Blitar, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2020.

<sup>46</sup> Marisa julianti, pengaruh penerapan metode hypnoteaching terhadap motivasi belajar pendidikan agama islam di kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung, universitas islam negeri raden intan lampung, lampung, 2018

80%) dan tidak pernah mengatakan “kamu bodoh/nakal” (sebesar 89%). Siswa juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan metode *hypnoteaching* siswa lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki (sebesar 82%), hal tersebut terlihat pada saat diskusi siswa percaya diri dengan argument yang dimiliki. Dan metode *hypnoteaching* membuat termotivasi untuk belajar lebih giat belajar (sebesar 70%). Sehingga metode *hypnoteaching* menjadi salah satu metode yang disukai oleh peserta sebanyak 64%.<sup>47</sup>

4. Mohammad Hanif

Berdasarkan analisis data observasi, wawancara, dan dokumentasi, pendekatan *hypnoteaching* mempunyai pengaruh positif bagi peningkatan motivasi belajar siswa kelas Vb semester genap tahun ajaran 2018. Hal ini sejalan dengan hasil analisis regresi linear sederhana pada nilai R<sup>2</sup> (koefisien determinasi) tingkat rata-rata peningkatan setelah dilakukan pembelajaran dengan pendekatan *hypnoteaching* sebesar 77,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil analisis data kualitatif dapat diperkuat dengan hasil dari data kuantitatif.<sup>48</sup>

5. Sri Imawati dan Pandu Krisna Winata

Dalam jurnal yang ditulis ini menjelaskan bahwa, Pertama, terdapat pengaruh *Hypnoteaching* dengan Motivasi Belajar yang dapat dilihat berdasarkan nilai Persamaan regresi  $Y = 33,34 + 0,69X$  menunjukkan bahwa apabila *Hypnoteaching* dan Motivasi Belajar diukur dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, maka setiap kenaikan satu unit skor *Hypnoteaching* (X) akan diikuti oleh kenaikan skor Motivasi Belajar sebesar 0,69 dengan konstanta 33,34.

Kedua, terdapat perbedaan Motivasi Belajar tanpa *Hypnoteaching*

---

<sup>47</sup> Julian achmadian muslim, pengaruh metode hypnoteaching terhadap peningkatan motivasi belajar siswa PKBM himata jakarta utara, universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta, jakarta, 2015

<sup>48</sup> Mohammad Hanif, Pengaruh Pendekatan Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VB MIN 1 Bantul tahun Ajaran 2017/2018, Universitas islam negeri sunan kalijaga yogyakarta, yogyakarta, 2018.

dengan Motivasi Belajardengan *Hypnoteaching* yang dapat dilihat berdasarkan nilai thitung = 1,831 lebih besar daripada ttabel sebesar 1,669 pada taraf kesalahan sebesar 5%. Dengan kata lain terdapat perbedaan antara Motivasi Belajar tanpa *Hypnoteaching* dengan Motivasi Belajar dengan *Hypnoteaching* artinya semakin diterapkan penggunaan *Hypnoteaching* maka Motivasi Belajar mahasiswa semakin meningkat.<sup>49</sup>

6. Hasbullah dan Rahmawati

Dalam jurnal yang ditulis ini menjelaskan bahwa, terdapat perbedaan motivasi belajar mahasiswa setelah diberi perlakuan metode belajar *hypnoteaching* dengan skor rata-rata (86,63) lebih tinggi daripada skor motivasi belajar mahasiswa sebelum diberi perlakuan metode belajar *hypnoteaching* yaitu (72,93). Hal ini diperkuat juga dengan analisis statistik dengan SPSS 16 yang menunjukkan bahwa diperoleh thitung= 19,031 lebih besar dari ttabel = 1,697. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan motivasi belajar mahasiswa setelah diberi perlakuan metode belajar *hypnoteaching*.<sup>50</sup>

7. Muhtadi dan Muhammad Sholekhudin

Dalam jurnal yang ditulis ini menjelaskan bahwa, Pertama pelaksanaan *Hypnoteaching* menggunakan sebuah metode pembelajaran yang dalam penyampaian materi, guru memakai bahasa-bahasa melalui alam bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada peserta didik. Kedua Dalam proses pembelajaran yang dilakukan tidak mengoptimalkan motivasi siswa dalam belajar. Rata-rata siswa di awal proses pembelajaran memiliki motivasi yang tinggi tetapi di akhir proses pembelajaran motivasi

---

<sup>49</sup> Sri Imawati dan Pandu Krisna Winata, Pengaruh Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa, jurnal umj, Vol. 1 no. 1 2018.

<sup>50</sup> Hasbullah dan Rahmawati, Pengaruh Penerapan Metode *Hypnoteaching* Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI, Jurnal Formatif 5(1): hal. 83-90, 2015.

siswa menjadi lemah. Oleh karena itu dibutuhkan hal-hal yang inovatif untuk mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketiga Metode *hypnoteaching* sangat berpengaruh untuk menumbuhkan motivasi siswa, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan di asrama al-Falah, setelah memakai metode *hypnoteaching* siswa lebih aktif, mendengarkan ketika Guru menjelaskan, menjaga ketenangan saat pengajian, disiplin dan siswa menunjukkan rasa semangatnya dalam belajar.<sup>51</sup>

**Tabel 1.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1	Izmi Barokatul Hafidzah ” Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Ma’arif Nahdatul Ulama’ (NU) Kota Blitar” <sup>52</sup>	a) Fokus penelitian pada mata pelajaran akidah akhlak. b) Tahun Penelitian. c) Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, tes dan dokumentasi	a) Sama menggunakan pengaruh. b) Penelitaian mengarah pada motivasi belajar.	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : Ada pengaruh yang signifikan penerapan metode <i>hypnoteaching</i> terhadap motivasi belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Ma’arif NU Kota Blitar tahun ajaran 2019/2020.
2	Marisa Julianta “Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Motivasi	a) Fokus penelitian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.	a) Sama menggunakan pengaruh. b) Penelitaian mengarah pada	menunjukkan bahwa : Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata/ <i>mean</i>

<sup>51</sup> Muhtadi dan Muhammad Sholekhudin, Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Siswa Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang, jurnal Sumbula : Volume 4, Nomor 1, Juni 2019.

<sup>52</sup> <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/14318/>

	Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung <sup>53</sup>	<p>b) Tahun Penelitian.</p> <p>c) Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner, observasi, dokumentasi dan interview.</p> <p>d) Penelitian dilakukan di SMP.</p>	motivasi belajar.	<p><i>pretest</i> dan <i>posttest</i> pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan, pada kelas eksperimen skor <i>pretest</i> rata-rata/<i>mean</i> 80,47 dan skor pada <i>posttest</i> 114,38. sedangkan pada kelas kontrol skor <i>pretest</i> nilai rata-rata/<i>mean</i> 84,23 dan skor <i>posttest</i> dengan nilai rata-rata/<i>mean</i> 106,23.</p>
3	Julian Achmadian Muslim “Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di PKBM Himmata Jakarta Utara <sup>54</sup>	<p>a) Tidak ada fokus penelitian pada mata pelajaran tertentu.</p> <p>b) Tahun Penelitian.</p> <p>c) Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi</p>	<p>a) Sama menggunakan pengaruh</p> <p>b) Penelitaian mengarah pada motivasi belajar.</p>	siswa beranggapan dengan menggunakan metode <i>hypnoteaching</i> siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan (sebesar 70%), karena dalam menjelaskan pelajaran guru menggunakan kata-kata

<sup>53</sup> <http://repository.radenintan.ac.id/4530/>

<sup>54</sup> <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44515>

				<p>positif (sebesar 80%) dan tidak pernah mengatakan “kamu bodoh/nakal” (sebesar 89%). Siswa juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan metode <i>hypnoteaching</i> siswa lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki (sebesar 82%), hal tersebut terlihat pada saat diskusi siswa percaya diri dengan argument yang dimiliki. Dan metode <i>hypnoteaching</i> membuat termotivasi untuk belajar lebih giat belajar (sebesar 70%). Sehingga metode <i>hypnoteaching</i> menjadi salah satu metode yang disukai oleh peserta sebanyak 64%.</p>
4	Mohammad Hanif “Pengaruh	a) Tidak ada fokus penelitian	a) Sama menggunakan pengaruh	pendekatan <i>hypnoteaching</i> mempunyai

	Pendekatan Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas V B MIN 1 Bantul tahun Ajaran 2017/2018 <sup>55</sup>	<p>pada mata pelajaran tertentu.</p> <p>b) Jenis penelitian kualitatif.</p> <p>c) Tahun Penelitian.</p> <p>d) Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.</p> <p>e) Penelitian dilakukan pada MIN</p>	b) Penelitaian mengarah pada motivasi belajar.	<p>pengaruh positif bagi peningkatan motivasi belajar siswa kelas Vb semester genap tahun ajaran 2018. Hal ini sejalan dengan hasil analisis regresi linear sederhana pada nilai R<sup>2</sup> (koefisien determinasi) tingkat rata-rata peningkatan setelah dilakukan pembelajaran dengan pendekatan <i>hypnoteaching</i> sebesar 77,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil analisis data kualitatif dapat diperkuat dengan hasil dari data kuantitatif.</p>
5	Sri Imawati dan Pandu Krisna Winata “Pengaruh <i>Hypnoteaching</i> Terhadap	a) Tidak ada fokus penelitian pada mata pelajaran tertentu.	<p>a) Sama menggunakan pengaruh</p> <p>b) Penelitaian mengarah pada</p>	Pertama, terdapat pengaruh <i>Hypnoteaching</i> dengan Motivasi

<sup>55</sup> <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33584/>

	Motivasi Belajar Mahasiswa” <small>56</small>	b) Tahun Penelitian.	motivasi belajar.	Belajar yang dapat dilihat berdasarkan nilai Persamaan regresi $Y = 33,34 + 0,69X$ menunjukkan bahwa apabila <i>Hypnoteaching</i> dan Motivasi Belajar diukur dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, maka setiap kenaikan satu unit skor <i>Hypnoteaching</i> ( $X$ ) akan diikuti oleh kenaikan skor Motivasi Belajar sebesar 0,69 dengan konstanta 33,34. Kedua, terdapat perbedaan Motivasi Belajar tanpa <i>Hypnoteaching</i> dengan Motivasi Belajar dengan <i>Hypnoteaching</i> yang dapat dilihat berdasarkan nilai thitung = 1,831 lebih
--	--	----------------------	-------------------	---

<sup>56</sup> <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SNP/article/view/2757>

				<p>besar daripada tabel sebesar 1,669 pada taraf kesalahan sebesar 5%. Dengan kata lain terdapat perbedaan antara Motivasi Belajar tanpa <i>Hypnoteaching</i> dengan Motivasi Belajar dengan <i>Hypnoteaching</i> artinya semakin diterapkan penggunaan <i>Hypnoteaching</i> maka Motivasi Belajar mahasiswa semakin meningkat.</p>
6	<p>Hasbullah dan Rahmawati "Pengaruh Penerapan Metode <i>Hypnoteaching</i> Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI"<sup>57</sup></p>	<p>a) Tidak ada fokus penelitian pada mata pelajaran tertentu. b) Tahun Penelitian. c) Penelitian dilakukan pada jenjang universitas.</p>	<p>a) Sama menggunakan kuantitatif b) Penelitaian mengarah pada motivasi belajar.</p>	<p>Terdapat perbedaan motivasi belajar mahasiswa setelah diberi perlakuan metode belajar <i>hypnoteaching</i> dengan skor rata-rata (86,63) lebih tinggi daripada skor motivasi belajar mahasiswa sebelum diberi</p>

<sup>57</sup> <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/viewFile/163/156>

				<p>perlakuan metode belajar <i>hypnoteaching</i> yaitu (72,93). Hal ini diperkuat juga dengan analisis statistik dengan SPSS 16 yang menunjukkan bahwa diperoleh <math>t_{hitung} = 19,031</math> lebih besar dari <math>t_{tabel} = 1,697</math>. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan motivasi belajar mahasiswa setelah diberi perlakuan metode belajar <i>hypnoteaching</i>.</p>
7	Muhtadi dan Muhammad Sholekhudin "Pengaruh Metode <i>Hypnoteaching</i> Terhadap Motivasi Belajar Siswa Asrama Al-Falah	<p>a) Tidak ada fokus penelitian pada mata pelajaran tertentu.</p> <p>b) Tahun Penelitian.</p> <p>c) Menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif</p> <p>d) Penelitian dilakukan</p>	a) Penelitaian mengarah pada motivasi belajar.	<p>Pertama pelaksanaan <i>Hypnoteaching</i> menggunakan sebuah metode pembelajaran yang dalam penyampaian materi, guru memakai bahasa-bahasa melalui alam</p>

	Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang” <sup>58</sup>	pada Pondok Pesantren.	bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada peserta didik. Kedua Dalam proses pembelajaran yang dilakukan tidak mengoptimalkan motivasi siswa dalam belajar. Rata-rata siswa di awal proses pembelajaran memiliki motivasi yang tinggi tetapi di akhir proses pembelajaran motivasi siswa menjadi lemah. Oleh karena itu dibutuhkan hal-hal yang inovatif untuk mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketiga Metode <i>hypnoteching</i> sangat berpengaruh untuk menumbuhkan motivasi siswa, hal ini sesuai
--	---	------------------------	--

<sup>58</sup> <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/3651/2749>

				<p>dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan di asrama al-Falah, setelah memakai metode <i>hypnoteching</i> siswa lebih aktif, mendengarkan ketika Guru menjelaskan, menjaga ketenangan saat pengajian, disiplin dan siswa menunjukkan rasa semangatnya dalam belajar.</p>
--	--	--	--	--